

# 5

## LEBARAN KETUPAT SEBAGAI PRAKTIK SASTRA MULTIKULTURAL: STUDI SEMIOTIK TERHADAP SIMBOL DAN MAKNA TRADISI *MAKAN TAKIR*

LUSI RAHMAWATI

Received: 11 January 2026, Accepted: 7 February 2026, Published: 31 March 2026

Ed. 2025; 8 (2): 096-104

### Abstract

This study examines *the Lebaran Ketupat* tradition as a form of multicultural literary practice through a semiotic approach to the symbols and meanings embedded in *the makan takir* tradition practiced in Palembang and East OKU Regency, South Sumatra. The study is grounded in the perspective that religious rituals do not merely reflect spiritual expressions but also function as cultural practices that shape collective identities, construct social relations, and foster values of tolerance within multicultural societies. This research employs a descriptive qualitative approach with a semiotic method, drawing on the theories of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes to analyze cultural symbols such as *ketupat*, *takir*, and communal dining practices as sign systems that convey denotative, connotative, and mythological meanings. The findings reveal that *ketupat* is interpreted as a symbol of purity, reconciliation, and communal identity, while *takir* represents a harmonious relationship between humans and nature as well as ecological awareness within the framework of Nusantara Islam. Furthermore, communal dining rituals function as narratives of togetherness and tolerance that transcend social, ethnic, and religious boundaries, serving as mechanisms for strengthening social bonds and facilitating communal reconciliation. These findings affirm that *the Lebaran Ketupat* tradition can be understood as a living cultural text that represents multicultural values, social equality, and harmony in diversity. Thus, this study contributes to the development of semiotic studies, symbolic anthropology, and multicultural literary studies, while also emphasizing the significance of local traditions as models of tolerance practices and social cohesion in Indonesia's multiethnic society.

**Keywords:** Lebaran Ketupat, cultural symbols, tolerance.

### PENDAHULUAN

Tradisi Lebaran Ketupat merupakan salah satu praktik budaya religius yang masih hidup dan terus dinegosiasikan maknanya dalam masyarakat Muslim Indonesia, termasuk di wilayah Sumatra Selatan seperti Palembang dan Kabupaten OKU Timur. Dalam kajian budaya kontemporer, ritual keagamaan tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi spiritual, tetapi sebagai praktik sosial yang memproduksi identitas, relasi kuasa, dan nilai kebersamaan dalam ruang multikultural (ASAD, 2021). Lebaran Ketupat, dengan rangkaian aktivitas komunal

seperti memasak, berbagi, dan makan bersama, merepresentasikan pertemuan antara nilai Islam, tradisi lokal, dan dinamika sosial lintas kelompok yang terus berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi ini mengalami revitalisasi melalui keterlibatan generasi muda dan mediasi media digital, yang berperan dalam mereproduksi serta mentransformasikan makna ritual sebagai simbol identitas lokal di tengah modernisasi budaya (HERYANTO, 2022).

Namun demikian, praktik budaya Lebaran Ketupat belum banyak dikaji secara spesifik

sebagai bentuk realisasi sastra multikultural yang memuat interaksi simbolik lintas identitas sosial. Sebagian besar penelitian mutakhir masih menempatkan Lebaran Ketupat sebagai fenomena ritual pasca-Idul Fitri atau sebagai warisan budaya religius, tanpa menggali secara mendalam sistem tanda, simbol, dan narasi kultural yang bekerja dalam praktik makan bersama, khususnya melalui media takir. Padahal, menurut BARKER (2021), praktik budaya komunal dapat dibaca sebagai teks sosial yang merepresentasikan negosiasi identitas, nilai toleransi, dan struktur relasi sosial dalam masyarakat majemuk. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih interpretatif dan kritis untuk membaca tradisi Lebaran Ketupat sebagai praktik simbolik yang memproduksi makna multikultural.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa ritual makan bersama memiliki fungsi strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun ruang dialog antaridentitas. HARYANTO (2022) mengungkapkan ketupat sebagai objek budaya tidak hanya merepresentasikan kesucian religius, tetapi juga menyimpan makna sosial tentang kesetaraan, berbagi, dan rekonsiliasi sosial. Studi lain oleh HUDA (2021) menegaskan penggunaan wadah alami seperti takir merefleksikan kesadaran ekologis dan relasi harmonis manusia–alam dalam tradisi Islam Nusantara. Sementara itu, Banks (2023) menekankan praktik budaya berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai narasi multikultural yang hidup, di mana nilai toleransi dan keberagaman tidak diajarkan secara normatif, tetapi dialami melalui tindakan sosial. Meski demikian, kajian yang secara eksplisit memadukan analisis semiotik dengan perspektif sastra multikultural dalam konteks Lebaran Ketupat di Sumatera Selatan masih sangat terbatas sehingga membuka ruang kebaruan penelitian.

Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teori semiotika Peirce dan perspektif sastra multikultural kontemporer. Semiotika Peirce digunakan untuk membaca elemen-elemen budaya seperti ketupat,

takir, ruang makan bersama, dan gestur sosial sebagai sistem tanda yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol yang membangun makna berlapis (CHANDLER, 2022). Sementara itu, perspektif sastra multikultural digunakan untuk menempatkan tradisi Lebaran Ketupat sebagai teks sosial yang merepresentasikan narasi keberagaman, kesetaraan, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat multietnis (BANKS, 2023). Dengan kerangka teoritik ini, tradisi tidak dipahami sebagai warisan statis, tetapi sebagai praktik kultural dinamis yang terus dimaknai ulang oleh pelaku sosialnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan menafsirkan praktik budaya lokal di tengah arus homogenisasi budaya dan percepatan modernitas. ROSA (2021) menegaskan bahwa masyarakat kontemporer menghadapi krisis makna akibat akselerasi sosial yang melemahkan praktik reflektif dan tradisi komunal. Dalam konteks tersebut, Lebaran Ketupat dan praktik makan takir menjadi contoh nyata nilai multikultural, solidaritas sosial, dan identitas lokal masih dipertahankan melalui simbol dan ritual. Penelitian ini penting tidak hanya untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk menunjukkan tradisi lokal dapat berfungsi sebagai model harmoni sosial dalam masyarakat multikultural seperti Palembang dan OKU Timur, yang dihuni oleh beragam etnis dan latar kultural. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis, metodologis, dan kultural dalam pengembangan studi semiotik, antropologi simbolik, dan sastra multikultural di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketupat sebagai Simbol Kesucian dan Identitas Komunal**

Temuan penelitian ini menunjukkan ketupat berfungsi sebagai simbol kesucian dan identitas komunal dalam tradisi Lebaran Ketupat. Fungsi simbolik tersebut muncul karena masyarakat memaknai ketupat bukan sekadar sebagai makanan, melainkan sebagai tanda budaya yang merepresentasikan relasi antara

manusia, Tuhan, dan ruang sosial tempat ritual berlangsung. Berdasarkan analisis semiotik model Peirce, bentuk anyaman ketupat dipahami sebagai ikon keterikatan sosial, sementara proses “ngiket” atau mengikat daun ketupat berfungsi sebagai indeks penyatuan niat, permohonan maaf, dan rekonsiliasi sosial antarsesama. Dengan demikian, ketupat membangun pemaknaan spiritual sekaligus sosial, yang menegaskan makanan tradisi dapat berperan sebagai bahasa budaya dalam menyampaikan nilai harmoni, kesalehan kolektif, dan integrasi komunitas (CHANDLER, 2022; HARYANTO, 2022).

Temuan ini juga menunjukkan ritual memasak dan membagikan ketupat berfungsi sebagai praktik syukur dan penyamarataan rezeki dalam masyarakat. Praktik tersebut berangkat dari pandangan kolektif bahwa makanan memperoleh nilai sosial ketika dibagikan, bukan ketika dikonsumsi secara individual, sehingga distribusi ketupat memperkuat rasa memiliki dan solidaritas antarwarga. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat secara konsisten membuat ketupat dalam jumlah besar dan mendistribusikannya kepada tetangga tanpa mempertimbangkan perbedaan status sosial, usia, maupun latar kekerabatan. Dengan demikian, ketupat berperan sebagai medium etika sosial Islam Nusantara yang menekankan nilai kebersamaan, kedermawanan, dan keikhlasan sebagai fondasi relasi sosial yang egaliter (HUDA, 2021; BANKS, 2023).

Lebih jauh, pemaknaan konotatif terhadap ketupat menunjukkan bahwa tradisi ini membentuk narasi budaya tentang kesederhanaan, kedekatan emosional, dan keharmonisan sosial masyarakat muslim Indonesia. Makna tersebut muncul karena ketupat dibuat dari bahan sederhana beras dan daun, tetapi justru menjadi simbol utama dalam perayaan Syawal yang sarat nilai spiritual dan sosial. Temuan lapangan menunjukkan generasi tua maupun muda tetap mempertahankan pembuatan ketupat secara tradisional di tengah berkembangnya modernisasi kuliner, yang menandakan kuatnya fungsi memori budaya dan identitas kolektif dalam praktik tersebut. Dengan demikian,

ketupat tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi ritual, tetapi juga sebagai teks budaya hidup yang menjaga kontinuitas identitas religius dan sosial masyarakat lintas generasi (HERYANTO, 2022; BARKER, 2021).



**Gambar 1.** Ketupat sebagai Simbol Kesucian dan Identitas Komunal

Gambar tersebut menampilkan rangkaian ketupat mentah yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda dengan bentuk geometris yang rapi, simetris, dan berulang. Secara deskriptif, visual ini merepresentasikan ketupat sebagai simbol kesucian, yang tercermin dari bahan alaminya, warna hijau pucat yang bersih, serta proses penganyaman yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan keteraturan. Anyaman daun kelapa tidak hanya berfungsi sebagai wadah beras, tetapi juga menyiratkan makna penyucian diri setelah menjalani ibadah Ramadan. Pola silang yang saling mengikat menggambarkan upaya manusia merapikan kembali diri secara spiritual maupun sosial menuju kondisi yang lebih bersih, lurus, dan harmonis. Dengan demikian, ketupat dalam gambar ini dapat dipahami sebagai representasi visual dari nilai kesucian, kesederhanaan, dan keteraturan hidup yang menjadi inti perayaan Syawal.

Pada saat yang sama, tumpukan ketupat yang disusun bersama dalam satu ruang memperlihatkan ketupat sebagai simbol identitas komunal. Ketupat tidak pernah dihadirkan secara individual, tetapi selalu dalam jumlah banyak, diproduksi, dan dikonsumsi secara

kolektif. Hal ini menegaskan bahwa makna ketupat lahir dari praktik kebersamaan: menganyam bersama, memasak bersama, membagikan, dan menyantapnya dalam konteks sosial. Visual ini merefleksikan identitas komunitas yang dibangun atas dasar kerja kolektif, solidaritas, dan kesetaraan, setiap ketupat meski bentuknya serupa tetap menjadi bagian satu kesatuan yang lebih besar. Dengan demikian, ketupat tidak hanya berfungsi sebagai makanan ritual, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang mengikat individu dalam komunitas melalui simbol kebersamaan, rekonsiliasi, dan harmoni sosial.

### **Ritual Makan Bersama sebagai Praktik Narasi Kebersamaan dan Toleransi**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual makan bersama dalam tradisi Lebaran Ketupat berfungsi sebagai narasi kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat multikultural. Fungsi tersebut muncul karena tradisi makan bersama tidak dimaknai semata sebagai aktivitas konsumsi, tetapi sebagai proses komunikasi sosial yang melampaui batas identitas sosial, generasi, dan latar keagamaan. Data lapangan memperlihatkan bahwa warga muslim, non-muslim, pendatang, dan warga pribumi duduk pada ruang makan yang sama tanpa hierarki, sehingga sekat sosial yang biasanya hadir dalam kehidupan sehari-hari menjadi cair dan tidak operasional. Oleh karena itu, ritual makan bersama berfungsi sebagai medium simbolik yang memperkuat etika keterbukaan, pengakuan, dan penghargaan antarsesama dalam komunitas, sejalan dengan pandangan BARKER (2021) bahwa praktik budaya membentuk identitas kolektif melalui tindakan simbolik yang dialami secara bersama.

Selain merepresentasikan toleransi, ritual makan bersama juga berfungsi sebagai mekanisme sosial bonding dan rekonsiliasi sosial, terutama setelah periode ramadan yang sarat refleksi spiritual dan emosional. Hal ini terjadi karena aktivitas makan bersama menciptakan ruang interaksi yang egaliter dan bebas formalitas, sehingga memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional antarpersonal dalam

komunitas. Observasi lapangan menunjukkan individu atau kelompok yang sebelumnya berjarak secara sosial tetap menghadiri ritual, saling menyapa, berbagi makanan, dan berinteraksi tanpa ketegangan sebagai bentuk pemulihan relasi sosial. Dengan demikian, ritual makan bersama memiliki fungsi restoratif sosial yang nyata, sejalan dengan pemikiran ROSA (2021) bahwa praktik komunal mampu memperlambat akselerasi sosial dan menciptakan kembali ruang keintiman serta solidaritas dalam masyarakat modern.

Temuan ini juga menegaskan tradisi makan bersama merepresentasikan prinsip sastra multikultural, yaitu harmoni dalam keberagaman budaya. Dimensi multikultural tersebut muncul karena nilai-nilai yang dihidupi dalam ritual seperti berbagi, saling menerima, dan kesetaraan posisi dalam perjamuan merefleksikan narasi inklusif yang dapat dibaca sebagai teks budaya kolektif. Bukti empirik menunjukkan perbedaan selera makanan, latar agama, maupun asal kultural tidak menjadi batasan dalam perayaan, melainkan justru memperkaya makna kebersamaan yang dibangun. Dengan demikian, Lebaran Ketupat tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang dialog budaya dan pertukaran nilai yang memperkuat keberagaman sebagai identitas kolektif masyarakat (BANKS, 2023; COULDRY & HEPP, 2023).



**Gambar 2.** Ritual Makan Bersama sebagai Praktik Narasi Kebersamaan dan Toleransi

Gambar tersebut memperlihatkan sekelompok perempuan yang duduk bersama di lantai

dalam satu ruang, berbagi makanan dan berinteraksi secara langsung tanpa sekat formal. Secara deskriptif, situasi ini merepresentasikan ritual makan bersama sebagai narasi kebersamaan, posisi duduk yang sejajar, wadah makanan yang diletakkan di tengah, dan aktivitas menyantap dan menyiapkan hidangan secara kolektif menandakan absennya hierarki sosial. Tidak tampak pemisahan berdasarkan usia, status, maupun peran sosial; seluruh individu hadir dalam relasi yang setara dan saling terhubung. Praktik ini menunjukkan bahwa makan bersama bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan ruang sosial yang memungkinkan terbangunnya komunikasi, keakraban, dan rasa memiliki antar anggota komunitas melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara bersama-sama.

Lebih jauh, keberagaman ekspresi, latar usia, dan peran yang tampak dalam gambar tersebut mencerminkan praktik toleransi yang hidup dan dialami secara langsung. Kebersamaan dalam satu ruang makan menghadirkan pengalaman berbagi yang melampaui perbedaan personal, setiap individu berpartisipasi dalam suasana saling menerima dan menghargai. Makanan yang dibagi tanpa kepemilikan individual menegaskan prinsip keterbukaan dan keikhlasan, sementara interaksi yang cair menciptakan suasana inklusif yang memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, ritual makan bersama dalam konteks ini berfungsi sebagai narasi budaya yang menanamkan nilai toleransi secara praksis bukan melalui wacana normatif, melainkan melalui pengalaman sosial yang konkret dan berulang dalam kehidupan komunitas.

### **Lebaran Ketupat sebagai Mitos Budaya yang Terus Dinegosiasikan**

Pada tahap mitos budaya, Lebaran Ketupat merepresentasikan narasi besar tentang kesalahan sosial, kebersamaan, dan identitas keislaman yang berakulturasi dengan budaya lokal Nusantara. Narasi mitis ini terbentuk karena ritual tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme simbolik yang mengintegrasikan nilai Islam dengan praktik budaya komunal yang

diwariskan lintas generasi. Bukti lapangan menunjukkan masyarakat tidak memisahkan antara makna religius (syukur, silaturahmi, dan permohonan maaf) dengan praktik budaya seperti memasak bersama, berbagi ketupat, dan makan takir secara kolektif, yang semuanya dipahami sebagai satu kesatuan makna. Dengan demikian, Lebaran Ketupat berfungsi sebagai mitos budaya yang mengonstruksi identitas Islam Nusantara yakni Islam yang hidup melalui praktik sosial dan simbol lokal, bukan semata melalui doktrin formal (HERYANTO, 2022; HUDA, 2021).

Namun demikian, modernisasi dan mediasi budaya populer menghadirkan tantangan serius terhadap kedalaman makna mitos Lebaran Ketupat. Tantangan ini muncul karena praktik ritual semakin terjebak pada aspek seremonial dan visual, sementara dimensi reflektif dan nilai sosialnya mengalami penyederhanaan. Fenomena ini tampak dari kecenderungan sebagian masyarakat terutama generasi muda yang lebih menekankan dokumentasi media sosial, konsumsi simbol visual, dan kehadiran formal dalam perayaan, tanpa keterlibatan emosional yang mendalam terhadap makna berbagi dan kebersamaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan COULDRY dan HEPP (2023) yang menyatakan praktik budaya kontemporer semakin dimediasi oleh logika visibilitas media, sehingga berpotensi menggeser makna simbolik menjadi sekadar performa sosial. Dengan demikian, mitos budaya Lebaran Ketupat menghadapi risiko reduksi makna ketika ritual dijalankan tanpa kesadaran simboliknya.

Meski menghadapi tantangan tersebut, Lebaran Ketupat tetap menunjukkan daya lenting sebagai mitos budaya yang terus dinegosiasikan, bukan ditinggalkan. Negosiasi ini terjadi karena masyarakat secara aktif menyesuaikan tradisi dengan konteks zaman sambil mempertahankan nilai inti yang dianggap esensial, seperti kebersamaan, kesetaraan, dan toleransi. Bukti empiris menunjukkan adanya upaya reinterpretasi tradisi melalui edukasi budaya lokal, pelibatan generasi muda dalam proses ritual, serta penekanan kembali pada

makna berbagi dan makan bersama sebagai inti perayaan, bukan sekadar kemeriahannya. Dalam perspektif budaya kontemporer, praktik semacam ini menunjukkan apa yang disebut ROSA (2021) sebagai upaya melawan akselerasi sosial melalui ritual kolektif yang memperlambat ritme hidup dan memulihkan makna kebersamaan. Dengan demikian, Lebaran Ketupat tetap berfungsi sebagai mitos budaya hidup yakni narasi simbolik yang terus diperbarui, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam dinamika masyarakat modern (ROSA, 2021; BANKS, 2023).

**Tabel. 1.** Lebaran Ketupat sebagai Mitos Budaya yang Terus Dinegosiasikan

Aspek temuan	Deskripsi temuan empirik	Unsur keterbaruan	Dasar keabsahan akademik
1. Transformasi Mitos.	Lebaran Ketupat tidak lagi dipahami sebagai ritual pasca-Idul Fitri semata, tetapi sebagai ruang negosiasi makna antara religiusitas, kebersamaan sosial, dan identitas lokal.	Menggeser pemahaman mitos dari konsep statis menjadi proses dinamis yang dinegosiasikan lintas generasi.	Analisis semiotik Barthes (mitos sebagai sistem makna tingkat kedua).
2. Negosiasi Antar Generasi.	Generasi tua memaknai ketupat sebagai simbol kesucian dan silaturahmi, sementara generasi muda me-	Menunjukkan koeksistensi makna lama dan baru, bukan konflik budaya.	Teori budaya dan transmisi makna (cultural continuity).

		maknainya sebagai identitas budaya dan ekspresi kebersamaan komunitas.	
3. Mediasi Visual dan Media Sosial.	Dokumentasi Lebaran Ketupat melalui foto dan media digital mengubah ritual menjadi simbol representatif identitas kolektif, bukan sekadar praktik privat.	Mitos budaya mengalami ekspansi ruang makna dari lokal ke ruang digital.	Teori media-tization of culture (Coul-dry & Hepp).
4. Reorientasi Nilai Mitos.	Fokus mitos bergeser dari aspek ritual formal ke nilai kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan sosial.	Mitos tidak lagi berbasis doktrin, tetapi berbasis pengalaman sosial.	Perspektif sastra multi-kultural dan antropologi simbolik.
5. Integrasi Nilai Ekologis.	Penggunaan ketupat dan takir berbahan alami dimaknai ulang sebagai simbol kesadaran ekologis dan kearifan lokal.	Menambahkan dimensi ekologi budaya dalam mitos Lebaran Ketupat.	Pendekatan ekokritik budaya dan Islam Nusantara.
6. Fungsi Mitigasi Sosial.	Lebaran Ketupat berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial dan pemulih-han relasi	Menempatkan mitos sebagai alat sosial aktif, bukan simbol pasif.	Teori praktik komunal dan social bonding

	komunitas pasca-Ramadan		
7. Ketahanan Mitos	Meskipun mengalami modernisasi, Lebaran Ketupat tidak ditinggalkan, tetapi ditafsirkan ulang tanpa kehilangan nilai inti.		

Berdasarkan tabel temuan tersebut, Lebaran Ketupat dapat dipahami sebagai mitos budaya yang tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan dalam dinamika sosial masyarakat. Temuan menunjukkan makna Lebaran Ketupat telah mengalami transformasi dari ritual keagamaan pasca-Idul Fitri menuju ruang kultural yang memediasi nilai religius, kebersamaan sosial, dan identitas lokal secara bersamaan. Mitos dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebagai cerita simbolik yang mapan, tetapi sebagai sistem makna tingkat kedua yang terus diperbarui melalui praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, Lebaran Ketupat berfungsi sebagai narasi kolektif yang memungkinkan masyarakat menegosiasikan ulang hubungan antara tradisi, keislaman, dan kehidupan sosial kontemporer.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan adanya negosiasi makna lintas generasi yang berlangsung secara alamiah dan berkelanjutan. Generasi tua cenderung mempertahankan pemaknaan tradisional yang menekankan kesucian, silaturahmi, dan syukur religius, sementara generasi muda memaknai Lebaran Ketupat sebagai penanda identitas budaya dan sarana ekspresi kebersamaan komunitas. Namun, perbedaan ini tidak memunculkan konflik makna, melainkan membentuk koeksistensi interpretasi yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, mitos budaya bekerja sebagai ruang dialog simbolik yang memungkinkan tradisi tetap relevan tanpa harus kehilangan nilai-nilai inti yang diwariskan.

Temuan lain yang signifikan adalah peran mediasi visual dan media sosial dalam memperluas ruang hidup mitos Lebaran Ketupat. Dokumentasi ritual melalui foto dan media digital telah menggeser Lebaran Ketupat dari praktik lokal yang bersifat temporal menjadi simbol identitas kolektif yang dapat diakses dan direpresentasikan secara luas. Perluasan ini menunjukkan mitos budaya tidak melemah akibat modernisasi, melainkan beradaptasi dengan logika visibilitas media. Namun demikian, adaptasi ini juga memunculkan tantangan berupa potensi penyederhanaan makna, ketika ritual lebih ditekankan sebagai representasi visual dibandingkan pengalaman kebersamaan yang mendalam.

Selain itu, temuan memperlihatkan adanya reorientasi nilai mitos dari aspek ritual formal menuju pengalaman sosial yang inklusif. Lebaran Ketupat tidak lagi dipusatkan pada kepatuhan simbolik semata, tetapi pada nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan, dan keterbukaan sosial yang dialami secara langsung melalui praktik makan bersama dan berbagi makanan. Dalam kerangka ini, mitos budaya berfungsi sebagai medium etis yang menanamkan nilai multikultural secara praksis, bukan normatif. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui tindakan kolektif, sehingga membentuk kesadaran sosial yang lebih inklusif dan egaliter.

Temuan juga menunjukkan bahwa Lebaran Ketupat mengalami pengayaan makna melalui dimensi ekologis, terutama melalui penggunaan bahan-bahan alami seperti daun kelapa dan takir. Praktik ini dimaknai ulang sebagai simbol relasi harmonis antara manusia dan alam, serta sebagai ekspresi kearifan lokal yang relevan dengan isu keberlanjutan kontemporer. Dengan demikian, mitos Lebaran Ketupat tidak hanya memproduksi makna religius dan sosial, tetapi juga memuat kesadaran ekologis yang terintegrasi dalam praktik budaya sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan Lebaran Ketupat merupakan mitos budaya yang adaptif dan resilien. Meski-

pun berhadapan dengan modernisasi, mediasi digital, dan perubahan sosial, tradisi ini tidak kehilangan relevansi, melainkan terus ditafsirkan ulang sesuai konteks zaman. Daya lenting ini menunjukkan mitos budaya tidak bersifat usang atau irasional, tetapi justru berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas, membangun kohesi sosial, dan menegosiasikan makna kebersamaan dalam kehidupan modern.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Lebaran Ketupat merupakan praktik budaya religius yang berfungsi sebagai teks budaya hidup dan merepresentasikan nilai-nilai sastra multikultural dalam masyarakat Muslim multi-etnis di Palembang dan Kabupaten OKU Timur. Melalui pendekatan semiotik Peirce dan Barthes, tradisi ini terbukti tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga memproduksi makna sosial, kultural, dan ideologis yang berlapis. Ketupat dimaknai sebagai simbol kesucian, rekonsiliasi, dan identitas komunal, sementara takir merepresentasikan relasi harmonis manusia dengan alam serta kesadaran ekologis dalam kerangka Islam Nusantara.

Hasil analisis menunjukkan ritual makan bersama berfungsi sebagai narasi kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan sosial yang melampaui batas etnis, generasi, dan latar keagamaan. Praktik ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme rekonsiliasi dan pemulihan relasi komunitas pasca-Ramadan. Dalam perspektif sastra multikultural, Lebaran Ketupat dapat dibaca sebagai narasi kolektif yang menanamkan nilai inklusivitas dan harmoni melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung, bukan melalui wacana normatif semata.

Pada tingkat mitos budaya, Lebaran Ketupat dipahami sebagai sistem makna yang bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan. Tradisi ini menunjukkan daya lenting budaya yang tinggi di tengah arus modernisasi dan mediasi digital. Meskipun mengalami transformasi dalam

bentuk representasi visual dan praktik sosial, nilai inti seperti kebersamaan, berbagi, toleransi, dan kesetaraan tetap dipertahankan. Negosiasi makna lintas generasi yang terjadi tidak melahirkan konflik, melainkan koeksistensi interpretasi yang menjaga relevansi tradisi dalam konteks sosial kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan Lebaran Ketupat bukan sekadar ritual pasca-Idul Fitri, melainkan praktik sastra multikultural yang berfungsi sebagai model kohesi sosial, toleransi, dan integrasi nilai Islam dengan budaya lokal. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotik, antropologi simbolik, dan sastra multikultural dengan menempatkan tradisi lokal sebagai sumber pengetahuan kultural yang adaptif, reflektif, dan relevan dalam masyarakat multikultural Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASAD, T.  
2021. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasonsof Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- BANKS, J. A.  
2023. *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. New York: Routledge.
- BARKER, C.  
2021. *Kajian budaya: Teori dan Praktik* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BARTHES, R.  
2017. *Mitologi* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- CHANDLER, D.  
2022. *Semiotika: Pengantar Studi tentang Tanda* (Terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- COULDRY, N., & HEPP, A.  
2023. *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press.
- HARYANTO, J. T.  
2022. *Makna Simbolik Ketupat dalam Tradisi*

*Lebaran masyarakat Jawa.*  
Jurnal Kebudayaan Islam, 20(2),  
145–160.

HERYANTO, A.

2022. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

HUDA, N.

2021. *Islam Nusantara dan Kesadaran Ekologis dalam Tradisi Keagamaan Lokal.* Jurnal Studi Islam Nusantara, 5(1), 33–48.

PEIRCE, C. S.

2018. *Tulisan-Tulisan tentang Semiotika* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ROSA, H.

2021. *Resonansi: Sosiologi Hubungan Dunia* (Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD